

Demokrat belum ambil sikap

Jumat, 10 Agustus 2018 01:32 WIB



Tanggapan Politik Partai Demokrat Wakil Ketua Umum Partai Demokrat Syarif Hasan (kedua kanan) didampingi Ketua Dewan Kehormatan Amir Syamsudin (kanan), Sekjen Hinca Panjaitan (kedua kiri), dan Ketua Fraksi Partai Demokrat DPR Edhie Baskoro Yudhoyono (kiri) menyampaikan keterangan pers di DPP Partai Demokrat, Jakarta, Minggu (6/9). Partai Demokrat menyoroti sejumlah isu nasional dan politik terkini seperti bencana kabut asap serta penggantian Kabareskrim Polri dalam konferensi pers tersebut.

(ANTARA FOTO/Reno Esnir)

Jakarta (ANTARA News) - Partai Demokrat belum mengambil sikap akan bergabung dalam koalisi pengusung bakal capres-cawapres Joko Widodo (Jokowi)-Ma'ruf Amin atau Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.

Keputusan belum diambil setelah Ketua Umum Gerindra Prabowo Subianto dan Ketua Umum Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono tidak menemukan kata sepakat untuk pasangan cawapres Prabowo saat melakukan pertemuan di kediaman SBY.

Wakil Ketua Umum Demokrat Syarif Hasan di Kediaman SBY di Mega Kuningan, Jakarta, Jumat dini hari, mengatakan untuk memutuskan langkah Demokrat dalam Pilpres 2019, partai berlambang bintang *mercy* tersebut akan menggelar rapat majelis tinggi pada Jumat pagi sekitar pukul 09.00 WIB.

"Kami ucapkan selamatlah kepada Prabowo dan Sandi. Partai Demokrat besok masih akan rapat majelis tinggi. Kita tunggu besok pagi rapat majelis tinggi," kata Syarif.

Terkait beredarnya tulisan tangan SBY yang menyatakan Partai Demokrat mendukung pasangan Jokowi-Ma'uf Amin, dikatakan Syarief hal tersebut merupakan hoaks.

Partai Demokrat baru akan mengambil keputusan melalui rapat majelis tinggi Jumat pagi. Syarief menyebut kini hanya tersisa dua opsi untuk Demokrat melihat peta koalisi yang ada.

"Yang penting, substansinya adalah kita menghadapi besok dulu, pendaftaran di KPU kita lihat saja perkembangan besok. Kami jam sembilan kira-kira di sini," tutur dia.

Senada, Kadiv Advokasi dan Hukum DPP Partai Demokrat Ferdinand Hutahaean mengatakan rapat majelis tinggi Jumat pagi akan menentukan Demokrat tetap dalam koalisi Gerindra, PKS, dan PAN atau keluar.

"Kita lihat besok pagi ada rapat majelis tinggi memutuskan jam sembilan sudah ada apakah akan tetap bersama Prabowo atau melakukan komunikasi politik yang lain," ucap Ferdinand.

Baca juga: [Demokrat lakukan rapat darurat di kediaman SBY](#)

Pewarta: Dyah Dwi Astuti

Editor: Sigit Pinaridi

Prabowo berterima kasih kepada PAN dan PKS

Jumat, 10 Agustus 2018 01:26 WIB



Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto (tengah) didampingi Wakil Gubernur DKI Jakarta Sandiaga Uno (kanan) memberikan keterangan pers di kediaman Prabowo, Jalan Kertanegara, Jakarta, Kamis (9/8/2018) malam. Prabowo dan Sandiaga Uno resmi maju mencalonkan diri sebagai pasangan cappers dan cawapres pada Pilpres 2019. (ANTARA FOTO/Sigid Kurniawan)

Kita sudah dari awal telah membentuk koalisi, `de facto` tidak hanya kemarin

Jakarta (ANTARA News) - Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto mengucapkan terima kasih kepada PAN dan PKS yang sudah "legowo" tidak mendapatkan posisi bakal calon wakil presiden, meskipun nama kader dari kedua parpol itu mendapatkan rekomendasi dari berbagai kalangan.

"Terima kasih kepada berbagai kalangan terutama ulama, GNPF Ulama dan PKS serta PAN yang `legowo` tidak menduduki jabatan apapun dalam pencalonan capres-cawapres," kata Prabowo dalam konferensi pers di kediamannya di Jalan Kertanegara, Jakarta, Kamis malam.

Dia mengatakan, Ketua Majelis Syuro PKS Salim Segaf Aljuri telah direkomendasi oleh ijtima ulama sebagai cawapres namun yang bersangkutan "legowo" (ikhlas) dan tidak memaksakan diri sehingga menyerahkan kepada orang lain.

Prabowo juga memberikan apresiasi kepada PAN yang awalnya menghendaki ketua umumnya, yaitu Zulkifli Hasan sebagai cawapres. Namun akhirnya "legowo" dan bisa menerima keputusan yang diambil secara bersama-sama.

"PAN pun `legowo`, mereka memikirkan kepentingan rakyat dan umat di atas kepentingan pribadi," ujarnya.

Baca juga: [Prabowo umumkan Sandiaga cawapresnya](#)

Prabowo mengatakan proses memutuskan nama cawapres yang mendampinginya tidak mudah dan sangat melelahkan sehingga dalam prosesnya dirinya terus berunding dengan PAN, PKS dan Partai Demokrat.

Menurut dia, membangun suatu koalisi memang tidak mudah karena banyak yang harus dipertemukan sehingga pada akhirnya dibentuk koalisi secara "de facto".

"Kita sudah dari awal telah membentuk koalisi, `de facto` tidak hanya kemarin, bermula dari tanggung jawab bersama sejak kita menghadapi berbagai masalah pelik dan rawan

terutama pilkada 2017 yang lalu," ujarnya.

Sebelum koalisi tiga parpol itu terjalin, dirinya pun berkomunikasi dengan Puan Maharani dan Ketua Umum DPP Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Hal itu, menurut dia, dalam rangka berusaha membangun suatu koalisi yang besar untuk memberi solusi kepada kesulitan rakyat Indonesia dan bangsa.

Baca juga: [Cita-cita perjuangan PAN sama dengan PKS dan Gerindra](#)
[Sandiaga: Fokus wujudkan Kemandirian Bangsa](#)

Pewartanya: Imam Budilaksono

Editor: Sri Muryono